

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Jumlah perokok dari waktu ke waktu mengalami peningkatan, baik perempuan maupun laki-laki. Secara global, terjadi peningkatan konsumsi rokok terutama di negara berkembang. Diperkirakan saat ini jumlah perokok di seluruh dunia mencapai 1,3 milyar orang (WHO, 2021). Meskipun regulasi pengendalian masalah merokok di Indonesia telah dikeluarkan, baik dalam bentuk peraturan perundang-undangan yang dikeluarkan oleh badan legislatif maupun peraturan yang dikeluarkan oleh badan eksekutif, jumlah perokok di Indonesia tetap tinggi bahkan Indonesia berada di urutan ke 2 terbanyak perokok aktif setelah Timor-Leste di Benua Asia (WHO, 2018).

Di Indonesia aktivitas merokok sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Provinsi dengan prevalensi perokok aktif tertinggi di Indonesia adalah Jawa Barat (32,7%). Sedangkan prevalensi perokok aktif terendah adalah Provinsi Papua (21,9%) (Riskesdas, 2019). Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2019, perokok aktif di Jawa Barat sebagian besar berasal dari Kota Bandung. Saat ini di Kota Bandung sudah ada Peraturan Walikota mengenai Kawasan Tanpa Rokok (KTR) untuk Kota Bandung, yaitu Perwal No.315 tahun 2017 tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) (Perwal, 2017). Pada tahun 2017 warga di RW 09 Kelurahan Cijawura, Kecamatan Buah Batu, Kota Bandung membuat deklarasi gerakan kerja nyata dengan menciptakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) yang ditandatangani Wali Kota Bandung Ridwan Kamil dan warga RW 09 Kelurahan Cijawura, Kecamatan Buah Batu, Kota Bandung (Kompas, 2017).

Seseorang dikategorikan sebagai perokok aktif apabila merokok setiap hari dalam jangka waktu minimal enam bulan selama hidupnya dan masih merokok pada saat dilakukan penelitian. Rokok adalah silinder dari kertas yang berisi daun tembakau yang telah dicacah (Kemenkes, 2018).

Nikotin adalah salah satu kandungan dalam rokok yang memegang peranan penting dalam kecanduan rokok karena nikotin merupakan komponen psikoaktif

dalam tembakau. Spesimen untuk pemeriksaan nikotin yang paling banyak digunakan adalah darah, urin, saliva, rambut dan kuku (Yildiz, 2004). Nikotin yang teabsorbsi di dalam tubuh akan dimetabolisme di hati yang selanjutnya menjadi nikotin urin dalam waktu yang cukup cepat. Nikotin di dalam urin memiliki waktu paruh yang lebih panjang dibandingkan dengan nikotin dalam darah sehingga nikotin dalam urin lebih baik menjadi penanda untuk bentuk pemaparan rokok (Benowitz, 1996).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dina Afiani pada tahun 2019 mengatakan bahwa terdapat peningkatan kadar nikotin dan kotinin di urin pada perokok aktif. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh IGN Bagus Artana dan IB Ngurah Rai pada tahun 2010 menyimpulkan tingkat ketergantungan nikotin secara signifikan berhubungan dengan variabel umur permulaan mengkonsumsi rokok, lamanya merokok dan pekerjaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Lama Merokok dan Jumlah Rokok yang Dikonsumsi terhadap Kadar Nikotin dalam Urin Perokok”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran kadar nikotin urin pada perokok berdasarkan lama merokok?
2. Bagaimana gambaran kadar nikotin urin pada perokok berdasarkan jumlah rokok yang dikonsumsi?
3. Apakah terdapat pengaruh lama merokok terhadap kadar nikotin dalam urin perokok?
4. Apakah terdapat pengaruh jumlah rokok yang dikonsumsi terhadap kadar nikotin dalam urin perokok?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui kadar nikotin dalam urin perokok aktif berdasarkan lama merokok dan jumlah rokok yang dikonsumsi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran kadar nikotin urin pada perokok berdasarkan lama merokok.
2. Mengetahui gambaran kadar nikotin urin pada perokok berdasarkan jumlah rokok yang dikonsumsi.
3. Mengetahui pengaruh lama merokok terhadap kadar nikotin dalam urin.
4. Mengetahui pengaruh jumlah rokok yang dikonsumsi terhadap kadar nikotin urin.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Keilmuan**

1. Mengetahui kadar nikotin urin dengan resiko kejadian gangguan kesehatan yang dapat terjadi akibat rokok.
2. Dapat dijadikan bahan referensi bagi praktisi yang tertarik dalam penelitian kimia dan toksikologi.

### **1.4.2 Bagi Institusi**

1. Memajukan Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung Jurusan Teknologi Laboratorium Medis dengan mempublikasikan penelitian ini.
2. Menambah informasi dan literatur mengenai keilmuan kimia dan toksikologi.

### **1.4.3 Bagi Peneliti**

1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama menjalani perkuliahan.
2. Menambah pengetahuan tentang pengaruh lama merokok dan jumlah rokok yang dikonsumsi terhadap kadar nikotin dalam urin perokok.

### **1.4.4 Bagi Sosial**

1. Meningkatkan pelayanan kesehatan.
2. Meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap bahaya rokok.